

BAB I

PENDAHULUAN

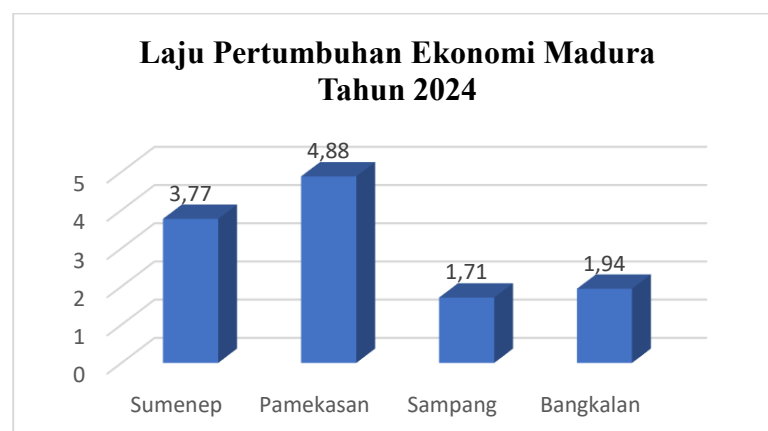
A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global dan nasional tumbuh semakin pesat seiring berjalannya waktu, termasuk di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yang menempatkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kemenko Perekonomian RI (2025), terdapat lebih dari 60% kontribusi UMKM di Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar hampir 97%. UMKM juga dinilai berkontribusi terhadap ekspor nasional yang mencapai sekitar 15,7% dari total ekspor. Hingga saat ini, jumlah UMKM yang ada di Indonesia telah mencapai lebih dari 64 juta unit usaha sejak awal tahun 2025 (Kemenko Perekonomian RI, 2025).

Meningkatnya jumlah UMKM yang ada membuat persaingan dalam dunia usaha semakin kompetitif. Hal ini membuat UMKM perlu berupaya keras untuk mencapai keunggulan dalam bersaing dengan pelaku ekonomi lainnya agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan berkelanjutan. Diantara pelaku UMKM tersebut, perempuan memegang peranan yang sangat besar karena lebih dari separuh usaha mikro, kecil, dan menengah yang ada di Indonesia dikelola oleh perempuan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh GoodStats (2024), dari Kementrian Koperasi dan UKM, disebutkan bahwa

terdapat 64,5% atau sekitar 37 juta unit usaha dikelola oleh perempuan dengan berbagai jenis sektor, mulai dari sektor *food & beverage* (F&B), jasa/layanan, *fashion* dan tekstil, kerajinan tangan, kecantikan dan kosmetik, agrikultur, dan lainnya. Dalam hal ini, perempuan memiliki potensi yang signifikan dalam menstimulasi ekonomi lokal (Haris & Burhan, 2023).

Fenomena serupa juga terlihat di Kabupaten Pamekasan, Madura, dimana UMKM perempuan turut memegang peran penting dalam perekonomian lokal. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pamekasan berada pada posisi kedua di Pulau Madura dalam hal kontribusi nilai tambah UMKM (Husnah et al., 2025). Kabupaten Sumenep menempati posisi pertama sebanyak 14,929 miliar, diikuti Kabupaten Pamekasan sebanyak 13,98 miliar, lalu Kabupaten Bangkalan sebanyak 9,111 miliar, dan Kabupaten Sampang sebanyak 8,137 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki potensi yang signifikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, dengan peran pemerintah daerah yang strategis dalam mendorong pengembangan UMKM di wilayah tersebut.



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Madura Tahun 2024
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Pamekasan menunjukkan pertumbuhan laju ekonomi yang paling tinggi di pulau Madura dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,88 persen pada tahun 2024. Diikuti oleh Kabupaten Sumenep sebesar 3,77 persen, lalu Bangkalan dengan laju pertumbuhan sebesar 1,94 persen, dan Sampang dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki dinamika perekonomian yang relatif lebih berkembang dibandingkan kabupaten lain di Pulau Madura.

Berdasarkan data sensus tahun 2018 dari Dinas UMKM Provinsi Jawa Timur dimana distribusi UMKM di Kabupaten Pamekasan tercatat sebanyak 247.269 usaha yang terdiri dari 238.300 Usaha mikro, 8.471 usaha kecil, dan 498 usaha menengah (Abidin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa struktur UMKM di Kabupaten Pamekasan didominasi oleh usaha berskala mikro dan kecil, dengan proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan usaha menengah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pamekasan tahun 2025 sebanyak 221 unit usaha, Komposisi pelaku UMKM menunjukkan dominasi pelaku usaha perempuan. Dari total 221 UMKM yang tercatat, sebanyak 69,68% dikelola oleh perempuan, sedangkan 30,32% dikelola oleh laki-laki. Proporsi ini mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam kegiatan UMKM di Kabupaten Pamekasan cukup dominan.

Meskipun jumlah dan kontribusinya semakin meningkat, pelaku UMKM perempuan tidak terlepas dari adanya hambatan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM perempuan di Pamekasan masih

menghadapi kesulitan dalam menjaga disiplin terkait perilaku pengelolaan keuangan. Masih sering dijumpai pelaku UMKM yang mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak melakukan pencatatan sederhana, kurang memiliki perencanaan keuangan yang berorientasi jangka panjang, bahkan kerap mengambil uang usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola pikir yang masih sederhana juga terlihat, misalnya anggapan bahwa usaha sudah dianggap menguntungkan apabila modal awal telah kembali. Taufik et al. (2023) menemukan bahwa komunitas perempuan di sektor usaha mikro di Desa Larangan Luar, Pamekasan menghadapi hambatan yang signifikan dalam upaya mereka untuk mengembangkan usaha, salah satunya adalah tidak adanya pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah setempat. Kondisi ini tentunya berdampak pada perilaku atau kemampuan pelaku UMKM perempuan dalam merencanakan dan mengelola keuangannya.

Kualitas perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) yang belum optimal, terutama dalam aspek pencatatan, pemisahan keuangan, dan perencanaan jangka panjang, dapat menghambat keberlanjutan usaha. Banyaknya pelaku UMKM yang tidak membuat laporan keuangan, mencampur uang pribadi dan usaha, serta tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang menjadi hambatan pelaku UMKM pada umumnya (Nurafifah et al., 2025). Beberapa pelaku UMKM menganggap bahwa usaha tersebut normal, namun disamping itu usaha yang dijalankan tidak mengalami pertumbuhan sehingga cenderung rugi karena tidak adanya perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Lebih lanjut, rendahnya literasi keuangan pada perempuan semakin memperkuat permasalahan ini. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK, 2025), indeks literasi keuangan perempuan sebesar 65,58% yang dimana angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 67,32%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan keuangan, mengingat mayoritas UMKM yang dikelola oleh perempuan. Dalam hal ini, literasi keuangan menjadi persoalan serius yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dan berdampak langsung pada kemampuan pengambilan keputusan dan menentukan keberhasilan dalam mengelola usaha (Florensa et al., 2024).

Sikap keuangan (*financial attitude*) juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (Yuttama & Putri, 2023). Sikap ini mencerminkan nilai dan keyakinan individu terhadap uang dan penggunaannya. Sikap keuangan yang positif mendorong individu untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran dan mengontrol pengeluaran. Sikap keuangan yang baik akan memperkuat orientasi jangka panjang dalam mengelola usaha. Bagi pelaku UMKM, khususnya perempuan, sikap keuangan yang positif menjadi modal penting dalam menjaga stabilitas usaha. Dalam konteks UMKM perempuan di Kabupaten Pamekasan, sikap keuangan yang matang sangat dibutuhkan, mengingat pengelolaan usaha sering kali menghadapi dinamika pengelolaan

usaha, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi.

Faktor lainnya yang turut memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM adalah faktor psikologis *locus of control*, yang menggambarkan sejauh mana individu meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam hidup, bergantung pada kendali dari dalam diri (*internal locus of control*) ataupun dari luar dirinya (*external locus of control*). Meskipun seorang pelaku UMKM memiliki literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik, hal tersebut belum tentu cukup untuk menjamin perilaku pengelolaan keuangan yang optimal, sehingga peran *locus of control* menjadi penting sebagai penghubung yang memperjelas keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks UMKM perempuan di Kabupaten Pamekasan, *locus of control* yang kuat dapat menjadi penghubung antara pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sehingga mendorong terciptanya perilaku finansial yang lebih sehat, terarah, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, *financial attitude* (sikap keuangan), dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan). Penelitian Wukak (2024) menunjukkan bahwa *locus of control* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behavior*. Sudarmawanti et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan *locus of control* yang baik cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang

lebih efektif karena mampu mengendalikan diri dalam pengambilan keputusan keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Veneya et al. (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan perilaku pelaku usaha dalam mengatur dan mengelola keuangan. Di sisi lain, sikap keuangan yang positif terbukti mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin (Pakawaru, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah kota besar atau daerah dengan infrastruktur keuangan yang lebih maju, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan hal yang sama dengan yang ada di Kabupaten Pamekasan, dimana mempunyai kondisi sosial ekonomi serta infrastruktur keuangan yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salma & Hindasah (2025) yang berfokus pada industri kreatif di wilayah Yogyakarta, Prasetyo et al. (2023) yang berfokus di wilayah Kota Jambi, serta penelitian Turnip & Krisnandi (2023) yang berfokus di wilayah DKI Jakarta.

Jarangnya penelitian terdahulu yang menyoroti secara spesifik objek UMKM perempuan juga menjadi kesenjangan yang akan mengisi celah penelitian ini, padahal kelompok tersebut memiliki kontribusi dominan terhadap perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Pamekasan. Selain itu, masih sedikitnya penelitian terdahulu yang mengkaji peran *locus of control* sebagai pertimbangan faktor psikologis yang dapat memperjelas hubungan antar variabel *financial attitude* (sikap keuangan) dan literasi keuangan terhadap *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan) secara bersama-sama. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti

(2023) dan Chuah et al. (2020) yang hanya mengkaji pengaruh langsung *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Adapun Baptista & Dewi (2021) mengkaji pengaruh langsung literasi keuangan, *financial attitude*, dan *locus of control* tanpa mempertimbangkannya sebagai faktor psikologis yang dapat menjembatani antar hubungan variabel.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan perlunya mengkaji lebih dalam bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan (*financial attitude*) berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*), serta bagaimana *locus of control* dapat berperan dalam menjembatani hubungan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini juga sejalan dengan gagasan yang terkandung dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana keyakinan, sikap, serta kendali individu dalam berperilaku berperan penting dalam membentuk perilaku nyata, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru sekaligus kontribusi praktis dalam peningkatan kapasitas dan keberlanjutan UMKM perempuan di Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control* pada UMK Perempuan di Kabupaten Pamekasan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
3. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
5. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
6. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?
7. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian yang telah di rumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial attitude* terhadap *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial literacy* terhadap *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dengan memperkaya kajian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial attitude* (sikap keuangan) terhadap *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan), serta peran *locus of control* sebagai mediasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji UMK perempuan dalam konteks daerah seperti Kabupaten Pamekasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi pelaku UMK perempuan di Kabupaten Pamekasan tentang pentingnya *financial literacy*, *financial attitude*, dan *locus of control* dalam mengelola usaha mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pelaku usaha dapat meningkatkan disiplin keuangan, membuat pencatatan yang lebih teratur, serta memiliki orientasi perencanaan keuangan yang lebih baik untuk keberlanjutan usahanya.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun lembaga pendukung UMK dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan yang lebih tepat

sasaran. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan UMK perempuan, pemerintah dapat menyusun strategi pelatihan, pendampingan, atau kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas finansial UMK di Kabupaten Pamekasan.